

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2025, Cahyani Sakinah, et.al

Vol. 3, No. 1, 2025, 129-144
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1>

Perbaikan Perilaku Akhlak Mulia Siswa dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah

Cahyani Sakinah, Firman, Ikromul Habib, M. Ramdhani,
Demina, Muhamad Yahya

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Email: cahyanisakinah004@gmail.com, firmanalfakir37@gmail.com,
ikromulhabibhabib@gmail.com, ramd97432@gmail.com, demina@uinmybatusangkar.ac.id,
myahyaalazami@gmail.com

Abstract:

Islamic education materials teach the history of Islamic culture. If someone only talks about morals as a guideline for behavior, they often misunderstand and judge moral issues. Therefore, it is very effective to teach morals to children through practice or application in their daily lives. This allows a child to learn various ways to behave in a manner that is in accordance with moral principles. The development of student character is directly and reciprocally influenced by the teacher's example. A good teacher will also provide good values to his students. However, students will more easily adapt to bad actions. The phrase "one example is better than a thousand pieces of advice" shows how important exemplary teachers are. Islamic Religious Education teachers and Islamic Religious Education subject teachers are very enthusiastic about setting good examples in class and not deceiving students by saying bad results. Teachers in all fields of education should be asked to always maintain and provide reasonable punishments without damaging students.

Keywords: *History of Islamic Culture, Islamic Religious Education Teachers*

Abstrak:

Materi pendidikan Islam mengajarkan sejarah kebudayaan Islam. Jika seseorang hanya berbicara tentang akhlak sebagai pedoman perilaku, seringkali mereka salah melihat dan menilai masalah akhlak. Oleh karena itu, sangat efektif untuk mengajarkan moral kepada anak-anak melalui praktik atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini memungkinkan seorang anak untuk mempelajari berbagai cara untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan prinsip moral. Perkembangan karakter siswa dipengaruhi secara langsung dan timbal balik oleh keteladanan guru. Guru yang baik juga akan memberikan nilai-nilai yang baik kepada siswanya. Namun, siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tindakan buruk. Frase "satu teladan lebih baik dari seribu nasehat" menunjukkan betapa pentingnya guru keteladanan. Guru PAI dan guru mapel SKI sangat bersemangat untuk memberikan contoh

yang baik di kelas dan tidak menipu siswa dengan mengatakan hasil yang buruk. Guru di semua bidang pendidikan harus diminta untuk selalu mempertahankan dan memberikan hukuman yang wajar tanpa merusak siswa.

Kata Kunci: *Sejarah Kebudayaan Islam, Guru PAI,*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Pasal 20 Artikel 3 Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional tahun 2003, tujuan dari pendidikan nasional saat ini adalah untuk mendorong pertumbuhan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang menonjol dalam berbagai cara yang mencerminkan budaya bangsa. Tujuan dari pendidikan yang dirancang dengan baik adalah agar siswa hormat dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, mulia, berilmu, cakap, kreatif, independen, dan demokratis.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 1,885 kasus anak yang terkait dengan ABH terjadi selama semester pertama tahun 2018. Jenis kasus yang paling umum adalah narkoba, mencuri, dan asusila. Persentase ABH dari 2011 hingga 2018 adalah 23,9% untuk mencuri, 17,8% untuk narkoba, dan 17,8% untuk asusila. Faktor-faktor yang mendorong anak-anak untuk bertindak kriminal termasuk kesempatan, motivasi, dan lingkungan mereka.

Data menunjukkan bahwa pendidikan formal yang diberikan di sekolah selama periode ini dapat berkontribusi secara signifikan pada perkembangan karakter. Sekolah selalu berpusat pada tujuan akademik dan menekankan pentingnya membangun karakter siswa. Ini membuat siswa kurang kuat, kurang mampu menangani stres, kurang mandiri, dan kurang mampu menghadapi tantangan hidup. Mereka menjadi rapuh, mudah menyerah, putus asa, dan kecewa sebagai akibatnya. Fokus sistem pendidikan kami adalah pengetahuan berdampak pada perkembangan emosional dan etika pergaulan sesama warga sekolah.

Hasil menunjukkan bahwa guru lebih cenderung mengajar mata pelajaran dengan fokus kognitif, seperti matematika, bahasa, fisika, dan biologi (Zakaria, 2021). Fokus mereka adalah kinerja kognitif siswa dan mereka melihat siswa sebagai subjek yang perlu diperhatikan, dengan menggunakan aktivitas kognitif nonaktif untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Ini tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk ujian sekolah dan nasional, tetapi juga untuk membangun sikap dan prinsip yang dapat digunakan setiap hari.

Deliani berpendapat bahwa sekolah tidak hanya harus mengajarkan banyak mata pelajaran, tetapi juga harus mengajarkan siswa tentang perkembangan karakter. Pendidik Indonesia harus melakukan ini. Para pendidik lebih fokus pada prestasi akademik, jadi mereka tidak peduli dengan pembangunan karakter siswa. Proses pendidikan yang hanya berfokus pada proses dan pencapaian kognitif akhirnya akan menyebabkan anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan siswa, seperti tawuran, mencontek, dan jenis kenakalan remaja lainnya. Ini berkaitan dengan moralitas, moralitas, atau karakter bangsa yang dibicarakan.

Pendidikan tidak hanya harus meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seseorang, tetapi juga harus meningkatkan sikap dan perilaku mereka, sehingga ada perbedaan yang jelas antara orang yang tidak dididik dan orang yang dididik.

Pendidikan harus didefinisikan dengan falsafah kehidupan berikut:

1. Pendidikan bertanggung jawab untuk menciptakan peraturan-peraturan tentang tingkah laku dan perbuatan makhluk bernama manusia dalam kehidupan manusia dan tingkah laku.
2. Pendidikan menciptakan sistem-sistem norma tingkah laku perbuatan, yang didasarkan pada filsafat dasar yang digabungkan oleh lembaga pendidikan dan pembelajaran di komunitas tertentu.
3. Pendidikan bertanggung jawab untuk membuat alat, prasarana, dan pelaksanaan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.
4. Isi moral pendidikan, juga dikenal sebagai tujuan tengah, adalah mempertahankan standar moral atau prinsip yang akan diterapkan sebagai sistem pendidikan. Ini juga merupakan konsep dasar nilai moral yang diterapkan dalam semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kursus "Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah" membahas sejarah Islam dari populasi Arab sebelum Islam hingga kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad dan masa Khulafaurrasyidin. Permulaan, perkembangan, peran, dan karakter dibahas. Siswa diminta untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara nyata (Clarisa Hasibuan, 2020). Ini adalah program pendidikan yang mengandung prinsip kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan siswa dan mengembangkan kepribadian, sikap, dan karakter mereka.

Pendidikan Islam dimasukkan dalam sejarah kebudayaan Islam (Ummah & Khuriyah, 2021).

Sejarah Pendidikan Islam, juga dikenal sebagai SKI, adalah penelitian atau penelitian yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Ini mencakup pengetahuan, karya, ide, dan keinginan orang Muslim yang didasarkan pada ajaran dan prinsip Islam (Hikmah, 2020). Pendidikan SKI sangat penting bagi siswa Madrasah karena Islam memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat dan mengajarkan kebaikan. Pendidikan SKI dapat mengajarkan kepada siswa tentang Islam dan membantu mereka menjadi lebih setia kepada Islam. Sejarah kebudayaan Islam adalah subjek yang diajarkan dalam bahan pendidikan Islam. Sejarah Pendidikan Islam, juga dikenal sebagai SKI, adalah studi atau penelitian yang telah dilakukan selama bertahun-tahun dan mencakup pengetahuan, karya, ide, dan keinginan orang Muslim yang didasarkan pada ajaran dan prinsip Islam (Al Anshory, 2020).

Tujuan SKI adalah untuk memahami berbagai peristiwa di masa lalu, terutama di masa Islam, karena agama Islam menuntut pengikutnya untuk belajar dan memahami dasar-dasar agama (Muhaini, 2019). Karena kelas SKI hanyalah bagian kecil dari materi utama, siswa biasanya tidak memahaminya. SKI juga menghadapi masalah karena siswa tidak dipercaya oleh orang Islam. Muslim menghormati budaya Barat. Metode pengajaran SKI agak monoton dan tidak menarik. Namun, jika hal ini dapat diubah oleh guru dan siswa, itu pasti akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang SKI.

Banyak cerita dari karakter dalam pelajaran SKI yang dapat digunakan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya termasuk Abu Bakar Ash Shidiq yang jujur, Umar bin Khattab yang tegas, dan Ali bin Abi Thalib, antara lain, dalam pembentukan hukum. Siswa harus dimotivasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang dihargai yang dijelaskan oleh karakter. Untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh karakter di kelas SKI, guru harus merancang kelas yang mendorong partisipasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki perilaku akhlak mulia siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami perilaku akhlak mulia siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut (Gozali & Tamrin, 2020). Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran SKI, serta melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang perilaku akhlak mulia siswa.

Selain itu, peneliti juga akan melakukan analisis dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran SKI dan perilaku akhlak mulia siswa. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Madrasah, 2024). Hasil penelitian digunakan untuk memperbaiki perilaku akhlak mulia siswa dalam pembelajaran SKI, serta untuk mengembangkan strategi pembelajaran SKI yang efektif.

Dengan menggunakan metode PTK, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang perilaku akhlak mulia siswa dalam pembelajaran SKI, serta dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memperbaiki perilaku tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah setiap manifestasi hayati seseorang dalam interaksinya dengan lingkungannya, mulai dari yang paling jelas hingga yang paling tidak jelas, dan mulai dari yang terarah hingga yang tidak terarah (Syah & Kosasih, 2021). Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perilaku manusia, bidang studi utama yaitu neurobiologi, behaviorisme, kognisi, psikoanalisis, dan humanistik digunakan.

a. Pendekatan neurobiologik berfokus pada hubungan antara perilaku dengan peristiwa yang terjadi dalam tubuh (otak dan saraf). Ini karena aktivitas otak dan

sistem saraf mengatur perilaku.

- b. Pendekatan behavioristik berfokus pada perilaku yang nampak dan percaya bahwa perilaku dapat diubah melalui pembiasaan dan pengukuhan melalui pengkondisian stimuli.
- c. Pendekatan kognitif mengatakan bahwa orang tidak hanya menerima stimuli secara pasif, tetapi mengolah stimuli menjadi perilaku yang didorong oleh insting bawaan mereka, yang sebagian besar tidak disadarkan.
- d. Pendekatan humanistik, Perilaku seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan memberikan warna pada lingkungan.

Perilaku tertutup (*convert*) dan terbuka adalah dua jenis perilaku. Perilaku tertutup melibatkan respons seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Perilaku terbuka melibatkan respons seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, yang dapat dipahami atau dipahami oleh orang lain (Tamiran & Rakhamadi, 2024). Persepsi, perhatian, pengetahuan, kebijaksanaan, dan sikap individu bertanggung jawab atas respon atau tanggapan terhadap rangsangan ini.

Perspektif yang membahas sikap seseorang atau kelompok adalah konsep paling penting dalam psikologi sosial. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mendefinisikan sikap, sikap yang terbentuk, dan perubahan. Banyak juga penelitian tentang sikap hubungan, bagaimana hal itu berdampak pada karakter dan sistem hubungan antara grup, dan bagaimana sikap berdampak pada produk yang dibuat berdasarkan lingkungan.

Banyak penelitian di bidang sosial psikologi telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Ini termasuk konsep, struktur, teori, dan ukuran. Meskipun istilah "sikap" sering digunakan setiap hari, itu kadang-kadang sulit untuk dipahami (Marsya Al Farin et al., 2024). Pelajaran ini akan membahas definisi sikap dan perilaku, proses pembentukannya, dan teori sikap. Psikolog terkenal telah membuat banyak definisi perspektif manusia. Sikap, secara operasional, berarti reaksi yang sesuai dengan kategori stimulus. Di dunia nyata, sikap biasanya terkait dengan sosial dan emosi responses. Selain itu, sikap dapat didefinisikan sebagai kumpulan aturan dan pedoman yang mengarahkan kita bagaimana kita merasa senang atau tidak senang dengan sesuatu. Karena sikap itu sendiri terdiri dari tiga komponen: kognitif, emosional, dan

perilaku, sikap dapat atau tidak konsisten, tergantung pada masalah yang mereka hadapi (Alfia, 2025).

Menurut Hemakumara, Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (materi). Menurut Khale Perilaku adalah respons yang dikomputasi dari sebuah sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela.

2. Pengertian Akhlak Mulia

Kata-kata "akhlaq" dan "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan Indonesia, menurut etimologi. Akhlak adalah salah satu jenis jamak dari kata khuluq, yang berarti moral, budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kemudian kata "akhlaq" atau "khuluq" dikontraskan dengan "karimah", yang berarti "mulia" atau "luhur", atau hanya "khuluq". Akibatnya, akhlak karimah dapat didefinisikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat yang memiliki karakter yang mulia atau luhur. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak karimah sebagai sifat mulia yang merasuki jiwa yang mendorong tindakan mulia dengan standarisasi syara' dan akal tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika tidak, itu disebut akhlak mazmumah atau tercela.

Dalam agama Islam, akhlak didefinisikan sebagai dua. Pertama, moral mahmudah, atau moral yang dipraktikkan oleh kelompok agama. Contoh mahmudah termasuk berbuat baik kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah SAW, berbuat baik kepada sesama manusia, dan membantu orang lain. Akhlak madzmumah dalam Islam berarti perbuatan yang dianggap buruk (Idris & Usman, 2019). Sebagai contoh, orang menyembah Allah SWT sebagai makhluk yang tidak memiliki iman dan oleh karena itu. Dalam kaitannya dengan penjelasan sebelumnya tentang akhlak, ulama berpendapat bahwa akhlak mahmudah adalah sifat nabi dan shiddiq.

Namun, akhlak mazmumah adalah sifat yang tercela dari syaitan. Moral harus dipegang oleh guru dan siswa dari lahir hingga mati. Menurut "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam" Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan moral (Safitri et al., 2023). Salah satu tujuan utama dari bagian ini adalah

mengajarkan tindakan dan cara yang tepat kepada anak-anak agar mereka menjadi mukallaf. Untuk menjadi sosial, manusia perlu berinteraksi satu sama lain.

Berbagi rasa, pikiran, dan keinginan adalah ciri lain orang sosial. Bertukar pikiran dan keinginan dapat terjadi dengan tenang atau tidak sama sekali, baik secara lisan maupun nonverbal. Ini adalah prinsip yang ada dengan tenang di setiap kelompok sosial. Bagi manusia sebagai makhluk sosial, akhlak sangat penting. Pendidikan akhlak yang baik meningkatkan jaringan sosial (ukhwah), meningkatkan kesadaran akan dosa perbuatan. Akibatnya, pendidikan akhlak membantu mengembangkan sifat manusia dengan memperkuat hubungan antara Khaliq dan Khakhluk.

Jika seseorang menolak akhlak hanya sebagai perilaku pedoman, seringkali terjadi kesalahan dalam melihat dan menilai persoalan akhlak. Akibatnya, orang percaya bahwa mengajar anak-anak dengan cara yang benar tentang akhlak berarti memberi mereka contoh atau menerapkannya dalam praktik mereka sehingga mereka dapat mempelajari berbagai bentuk akhlak. Tidak selalu pendapat ini kuat, tetapi karena jelas salah.

Jika akhlak dianggap sebagai tindakan atau ide pedoman, maka ide-ide yang baik akan menghasilkan hal-hal yang baik, dan ide-ide yang buruk akan menghasilkan hal-hal yang buruk. Apapun alasannya, ide-ide ini akan segera menghasilkan hasil berdasarkan apa yang telah dilihat oleh mata, dihalangi oleh telinga, dan kemudian dikirim ke otak, di mana mereka menjadi materi perenungan, dihubungkan, dan akhirnya digunakan.

Akhlak sebenarnya lebih dari sekedar pedoman perilaku. Ini adalah bidang ilmu yang mempelajari nilai-nilai, atau nilai baik dan buruk, serta bagaimana berperilaku. Oleh karena itu, hasanah dan saiyyiah terbagi menjadi dua kategori, dan masing-masing memiliki kumpulan hasanah dan saiyyiah yang unik. Mengajar, belajar, memahami, dan kemudian mengamalkan untuk mengajar orang lain.

Jika akhlak penanaman hanya menghambat proses, sebuah proses panjang akan diperlukan untuk membuat orang memahami dan memahami akhlak pendidikan. Pengertian, objek material dan forma, keuntungan, pengembangan, prediksi, dan kontrol adalah beberapa ciri akhlak ilmu. Pengetahuan moral memiliki berbagai cara pengetahuan, seperti observasi (pengamatan), koreksi (pengukuran), penjelasan (penjelasan), dan pemeriksaan kebenaran.

3. Pembelajaran SKI

Sebelum memberikan penjelasan lebih lanjut tentang karakteristik pendidikan SKI, penulis mungkin ingin mengatakan bahwa pendidikan SKI merupakan salah satu cabang dari pendidikan Islam. Pendidikan PAI umumnya digunakan oleh institusi umum seperti sekolah dasar, SMP, dan SMA, serta oleh guru umum. Di sisi lain, pendidikan SKI umumnya digunakan di Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MT, dan Madrasah Aliyah/MA.

Menurut etimologi, kata "sejarah" berasal dari kata Yunani "istoria", yang berarti pengetahuan tentang peristiwa alam, terutama peristiwa manusia yang diuraikan secara kronologis. Kata "sejarah" juga berasal dari kata Perancis "histoire atau geschiedenis", "geschicte" (Jerman), "sejarah" (Inggris), dan "histore" (Belanda). Penulis dapat memahami istilah Arab "syajarah", yang berarti "pohon" di Indonesia, dalam bab tentang pengertian sejarah. Pohon yang memiliki akar, raving, cabang, dan daun yang kokoh biasanya tumbuh setinggi langit. Dengan kata lain, waktu memiliki tempat dan awal. Sangat penting adalah waktu di mana seseorang dapat hidup sejak lahir, seperti akar. Asal-usul menunjukkan masa hidup.

Suatu peristiwa dapat dianggap sebagai sejarah jika terjadi di masa lalu; namun, karena orang-orang pada masa itu belum mengalaminya, peristiwa di masa depan tidak dapat dianggap sebagai sejarah. Sejarah terkait dengan masa lalu. Namun demikian, kebudayaan berfungsi sebagai cara untuk menekankan prinsip-prinsip komunitas tertentu. Koentjoroningrat menyatakan bahwa kebudayaan yang paling umum tidak memiliki tiga wujud: (1) wujud ideal, di mana kebudayaan terdiri dari banyak gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kelakuan, di mana kebudayaan terdiri dari banyak aktivitas berpola yang dilakukan orang di masyarakat umum; dan (3) wujud benda, di mana kebudayaan terdiri dari barang yang dibuat oleh orang.

Meskipun umat Islam tidak disebut sebagai "umat Islam" karena Islam adalah kalam Allah, doktrinnya tidak dikembangkan oleh umat Islam. Semua orang, termasuk orang primitif, memiliki kebudayaan mereka sendiri pada berbagai tingkatan. Karena manusia menciptakan budaya. Sebaliknya, peradaban adalah kemajuan manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan. Pendidik harus berhati-hati dengan hal ini. Oleh karena itu, materi yang berkaitan dengan

sejarah Islam digunakan sebagai bahan pelajaran dalam kelas PAI. Materi ini membahas kehidupan manusia, termasuk hasil pikiran manusia, seluruh kehidupan mereka, dan tindakan mereka, yang didasarkan pada pemahaman Muslim.

Tujuan utama pengajaran ilmu agama Islam adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan ketaqwaan siswa tentang agama sehingga mereka menjadi muslim yang taat beragama, berserah diri kepada Allah SWT, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan negara. Adapun tujuan belajar sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk:

- a. Memahami waktu, hari, dan ritual sehari-hari yang terkait dengan Islam.
- b. Memahami waktu dan adat istiadat yang penting untuk perkembangan Islam.
- c. Memahami bagaimana Islam berkembang dari hari ke hari.
- d. Menjelaskan keinginan dan ketakutan yang besar untuk menjelaskan nilai-nilai Islam berdasarkan pemahaman mendalam tentang fakta sejarah.
- e. Mengajarkan siswa untuk memahami dan memahami bagaimana kebudayaan

3. Peran Guru dalam Membantu Siswa Menunjukkan Perilaku Akhlak Mulia

Upaya untuk menyelesaikan tujuan, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi juga disebut sebagai upaya. Salah satu komponen paling strategis dari pendidikan adalah guru. Menurut pendidikan ahli Robert M. Gagne, ada tiga peran utama guru dalam proses belajar: pertama sebagai alat pengajaran, kedua sebagai alat bantuan pengajaran, dan ketiga sebagai evaluasi pembelajaran siswa. Dalam upaya mereka untuk mengajarkan agama Islam, guru berusaha secara sadar dan terencana untuk mengajarkan siswa tentang Islam dengan menggunakan pelajaran Qur'an dan Hadits, serta pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Selain itu, ini digunakan sebagai cara untuk menenangkan orang-orang yang menganut agama lain dan mendorong keharmonisan di seluruh masyarakat.

Guru agama Islam menggunakan dua teknik untuk meningkatkan moral siswa, yaitu:

1. Pembiasaan

Dengan menggunakan metode pendidikan ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dengan berpikir, bersikap, dan bertindak (Rianty et al., 2024). Metode pendidikan ini mendorong dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari konsep-konsep yang membutuhkan penggunaan diam, sehingga konsep-konsep yang paling penting akan menjadi jelas bagi anak-anak setelah mereka menggunakannya dengan sering.

Menurut Prayitno, kebiasaan adalah jumlah uang yang biasa diberikan seseorang ketika mereka menangani situasi tertentu atau ketika mereka terlibat dalam situasi tertentu. Kebiasaan dapat muncul dalam tingkah laku nyata, seperti memberi salam dan tersenyum, atau dalam tingkah laku tidak nyata, seperti berpikir, merasakan, dan bersikap. Konsep dan kebiasaan sehari-hari, seperti berinteraksi dengan orang lain, mengikuti peraturan, belajar, dan menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, seperti jatuh sakit, menyesuaikan diri dengan ujian, berinteraksi dengan guru atau orang lain, dan jika sesuatu terjadi.

Dalam hal ini, Burghardt menyatakan bahwa kebiasaan adalah proses mengubah respons melalui stimuli berulang yang menghasilkan pola tingkah laku baru yang lebih menetap dan agak otomatis. Spesifik, kebiasaan yang ditunjukkan berdampak pada perilaku sosial siswa di sekolah dan aktivitas sehari-hari mereka. Bermain, pergi ke sekolah, makan, minum, tidur, shalat, berdoa, belajar, dan mematuhi peraturan, peraturan, dan kebiasaan lainnya termasuk dalam kategori ini.

2. Metode Keteladanan

Metode adalah cara seorang guru mengajar siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Uswah, juga disebut Ishah atau qudwah, merujuk pada standar moral yang harus diikuti oleh orang lain dalam pendidikan Islam.

Keteladanan berfungsi sebagai contoh moral dan inspirasi bagi siswa. Oleh karena itu, menggunakan contoh dalam pendidikan adalah cara yang bagus untuk membantu siswa membangun karakter mereka (Kholik et al., 2024). Semua elemen sosialisasi, pendidikan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan proses kerja sama

memastikan bahwa perkembangan karakter berjalan secara harmonis. Perkembangan karakter siswa dipengaruhi dengan tenang dan teratur dengan bantuan guru. Guru akan menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Sebaliknya, jika guru membuat tugas yang sulit bagi siswanya, mereka akan lebih mudah mengikutinya. Frase "satu contoh lebih baik dari seribu nasehat" menunjukkan betapa pentingnya contoh guru.

Karena anak-anak sangat peka terhadap orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh tindakan, perkataan, dan budi pekertinya, guru membantu mereka berkembang, terutama dalam hal disiplin dan kemandirian. Oleh karena itu, mengajar akhlak, kemandirian, dan discipline melalui keteladanan dapat menjadi strategi yang efektif dan sesuai. Dalam jangka panjang, guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Mereka adalah orang yang kuat yang mendorong siswa untuk mengikuti citations. Semua pengetahuan, kebijaksanaan, dan belas kasihan diberikan kepada guru untuk mengajar. Mereka juga dapat membantu siswa saat mereka membutuhkannya. Akibatnya, seorang pendidik harus memiliki dua sifat: kasih sayang dan kecerdasan akademis. Untuk mencapai ini, guru bertindak berfungsi sebagai role model.

Sangat penting untuk membangun dan menumbuhkan karakter melalui keteladanan, yang memiliki banyak dimensi, terutama dalam berbagai aspek kehidupan. Contoh tindakan adalah salah satu aspek dari keteladanan. Ini adalah contoh yang luar biasa. Seseorang dapat dianggap baik jika memiliki tiga ciri: integritas moral, kemampuan untuk berhasil, dan kepercayaan diri. Madrasah Tsanawiyah menggunakan beberapa pendekatan untuk mengajar SKI, yang mencakup semua materi dalam setiap mata pelajaran dan dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang menantang. Ini termasuk:

- a. Keimanan, yang mendorong siswa untuk memahami dan percaya bahwa Allah SWT adalah sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, yang mendorong siswa untuk memasukkan pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang sama seperti sahabat, khalifah, dan ulama membantunya.
- c. Pembiasaan, atau peningkatan pengetahuan melalui penerapan sikap dan perilaku yang sesuai dengan pelajaran Islam yang diajarkan oleh sahabat,

khalifah, dan ulama.

- d. Logis: upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan SKI dengan menggunakan pendekatan yang menggunakan rasio siswa untuk membuat konten dan prinsip yang ditetapkan mudah dipahami melalui hukuman.
- e. Dukungan emosional untuk membantu siswa mengembangkan perasaan mereka dengan mengajarkan mereka tentang berbagai ulama sehingga mereka lebih sadar diri
- f. Fungsional, menyediakan bahan SKI yang jelas menawarkan banyak manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sahabat, khalifah, dan para ulama mengajar melalui keteladanan, atau pembelajaran yang dipimpin guru, serta komponen lainnya dari madrasah.

SIMPULAN

Sejarah kebudayaan adalah jenis pendidikan yang diajarkan dalam materi pendidikan Islam. Islamic education, juga dikenal sebagai SKI, adalah jenis pendidikan yang telah terjadi di masa lalu dan memiliki karakteristik yang berbeda. terdiri dari sisa-sisa karya, ciptaan, ide, dan keinginan orang Muslim yang didasarkan pada ajaran dan nilai Islam.

Perspektif Islam menganggap akhlak sebagai doa. Akhlak adalah kumpulan pengetahuan yang mencakup prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku, seperti nilai baik dan buruk. Pertama, moral mahmudah, atau moral yang dipraktikkan oleh kelompok agama. Contoh mahmudah termasuk berbuat baik kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah SAW, berbuat baik kepada sesama manusia, dan membantu orang lain. Akhlak madzmumah dalam Islam berarti perbuatan yang dianggap buruk. Sebagai contoh, orang menyembah Allah SWT sebagai makhluk yang tidak memiliki iman dan oleh karena itu. Akademisi berpendapat bahwa akhlak mahmudah merupakan representasi dari nabi dan shiddiq dalam kaitannya dengan akhlak yang disebutkan sebelumnya.

Guru Islam menggunakan dua pendekatan untuk meningkatkan akhlak siswa. Yang pertama adalah edukasi, yang mengajarkan siswa untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan pelajaran Islam. Metode kedua adalah keteladanan, di mana guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan cara yang efektif dan efisien

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshory, M. L. (2020). Problematika Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 76–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2222>
- Alfia, S. M. (2025). Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. 3(1), 114–122.
- Clarisa Hasibuan, P. (2020). Efektivitas Pembelajaran Full Day School Dalam Penanaman Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Az-Zuhri. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 201–212. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i3.291>
- Gozali, M., & Tamrin, M. (2020). Peranan Pimpinan dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kupang. *Hikmah*, 17(1), 26–33. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i1.79>
- Hikmah, F. (2020). Strategi Direct Instruction dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah). *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1916>
- Idris, D. M., & Usman, U. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif*, 1(2), 77–95. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.29>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Madrasah, D. (2024). *Strategi Pembelajaran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 9(3), 123–128.
- Marsya Al Farin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto Wismanto, & Layli Sartika. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 102–113. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257>
- Muhaini, H. (2019). Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 176–185. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.470>
- Rianty, A., Rizqi Shahbani, A., & Putri. (2024). Strategi Guru SKI Dalam Menanamkan Nilai akhlak Siswa. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.152>
- Safitri, F., Surayya, E., Wiratama, A., & Habibi, M. F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Jambi. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 85–98. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.163>

- Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha*, 1(4), 541-553. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.137>
- Tamiran, M. C., & Rakhamadi, A. P. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik di Madrasah Aliyah Optimization of Aqidah Akhlak Learning in Influencing Student Behavior in Madrasah Aliyah*. 6.
- Ummah, N. K., & Khuriyah, K. (2021). Hubungan antara Religiusitas dan Pendidikan Karakter di Rumah terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Cendekia*, 15(1), 117-127. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.663.2019>
- Zakaria, Z. (2021). Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 344. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20356>

